

Artikel - PENGGUNAAN EUFIMISME SEBAGAI SOPAN SANTUNANALISIS TERHADAP BAHASA KORAN.doc

By Sudirman Aminin

PENGUNAAN EUFIMISME SEBAGAI SOPAN SANTUN: Analisis Terhadap Bahasa Koran

Sudirman AM.¹

Abstract, in using of language must development of language more good coordination in society. For that one used the politness to acheivement the gool of communication by condusive.

Population of research is society of language in news, for example news of Jawa Pos and Bernas Yogyakarta 1997. The data of euphemism are analysed by linguistic method. The result of analysis unity of lingual politness is euphemism if used the meaning are transparent. Balance of domain semantic more specify by technical development to see explicit meaning, by technical referencial to show the meaning value of culture, and the part of meaning referencial isolate from the etimology of language.

Use of the euphemism as a soft language for to low conflict in social-culture needed follow up discovery of them, because deep value culture of meaning to give side-effect positive for user of language in society or political of government.

Key Words: Society of Language – use of politness – harmony of society

I. Pendahuluan

Sebelumnya dalam pendahuluan ini perlu diperikan latar belakang masalah, data penulisan, permasalahan, metode dan teknik analisis data, dan kerangka teori sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan eufimisme dipandang baik dan halus jika dibanding-padankan dengan kata asalnya itu sendiri. Karena penggunaannya dipandang baik dan halus bila mitra tutur dapat merasakan kadar halus dan lembut disertai sikap sopan santun penuturnya. “Penggunaan eufimisme itu merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya *meninggal dunia* untuk *mati*, *ke belakang* atau *buang air besar* untuk *berak*, dan sebagainya” (KBBI, 1997: 271).

Penggunaan eufimisme sebagai ungkapan bahasa sopan santun yang baik dan halus oleh Badudu diartikan sebagai ungkapan pelembut, ungkapan pelembut itu penggunaannya untuk menggantikan kata lain dengan maksud supaya lebih sopan, atau menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap kasar, tabu, atau pemali (Badudu, 1980: 75). Sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk membina hubungan kerja sama

¹ PNS Kopertis II Palembang di FKIP-UM Metro

antarsesama mitra. Maka dalam pembinaan kerja sama itu antarpentutur dan mitra tutur tidaklah selamanya harus bersifat tekstual, karena ada kalanya hubungan itu bersifat interpersonal yang harus dilandasi oleh prinsip kesopansantunan untuk menghindari mandegnya komunikasi dalam aktivitas sosial. Di sinilah letak hubungan erat antara bahasa dan akal budi². Ada hubungan erat antara bahasa dan akal budi yang berhubungan dengan jagat raya yang bersifat vertikal. Di samping hubungan vertikal ada juga hubungan yang bersifat horizontal, yaitu hubungan bahasa dengan kekerjasamaan antarmanusia yang berakal budi itu, bahasa menjadi sarana pemelihara kerja sama sesama manusia di jagat raya ini (Sudaryanto, 1990: 24).

Persoalan itu tampak ketika kita sebagai manusia pemakai dan pemilik bahasa berhadapan dan menghadapi siapa pun yang bukan dirinya sendiri. Sehingga *mitra*, yaitu sang *engkau* atau *pesona kedua* yang menemani sang *aku* tidak dalam kesendirian atau keterpencilan. Di sinilah letak fungsi bahasa sebagai alat komunikasi karena pada intinya penghadir jagat yang diacu manusia, diacu sang aku itu, bahasa menyampaikan juga jagat yang dihadapkannya sebagai pengalaman kepada sang engkau mitranya.

Dalam upaya menjalin kerja sama antarsesama itu, pemakai bahasa memiliki modal kompetensi bahasa yang dapat dipilah, dipilih, diolah, dan disampaikan via performan³ yang mendukung cipta, rasa, dan karsa kebahasaan yang telah diperhitungkan lewat pilah pilih dan olah berupa eufimisme dengan mempertimbangkan sikap sopan santun dalam semua aspek ekspresinya.

Kata kasar imbalan lawannya kata halus. Kata halus yang bersangkutan dengan sikap atau tindakan memositifkan referen, sedangkan kata kasar bersangkutan dengan sikap atau tindakan untuk menegatifkan referen. Alih-alih pemositifan dapat berarti memberi penghormatan, peninggian, pentakacuhan, penghinaan dan sebagainya. Oleh Putu Wijana (1996: 60) disebutkan dengan istilah maksim kesimpatikan yang dituturkan secara *asertif* dan *ekspresif*. Maksim kesimpatikan ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Penggunaan eufimisme sebagai tindakan sopan santun dalam berkomunikasi dengan sesamanya bermaksud untuk menghindari kesan yang dipandang mengandung perilaku bahasa yang tidak sopan, tidak santun, tidak menyenangkan, menyinggung perasaan, atau bahkan yang mengandung ancaman. Penggunaan eufimisme serupa itu terjadi atas dasar konvensi masyarakat adanya tata nilai, tradisi, kebiasaan, dan kaidah sopan santun

² Sesuai dengan bunyi pemeo, bahasa menunjukkan bangsa 'language is a mirror of nationality'

³ Bisa diterjemahbebasakan *penampilan atau ekspresi verbal*.

berbahasa dalam budaya masyarakat yang bersangkutan. Untuk menghindari prihal itu⁴, memakai bahasa lalu mengganti kata atau pilihan kata yang dianggap pantas atau tabu dengan kata-kata lain yang dekat maknanya, atau bahkan lebih menyenangkan (Ariatmi, 1997: 4).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa penggunaan eufimisme sebagai perilaku sopan santun yang dipandang halus dan menyenangkan merupakan pengganti padanan penggunaan kata yang dirasa kasar, tidak menyenangkan dan bernilai cipta rasa karsa berbahasa yang buruk. Untuk lebih jelasnya bisa dicermati pada data-data berikut ini.

B. Data Penulisan

Kata-kata atau frase yang memiliki kadar nilai rasa kebahasaan yang memiliki nilai sopan santun, dan dapat menyenangkan mitra tutur dengan berbagai variasi ungkapan itu dapat dipaparkan melalui contoh sampel⁵ berikut ini.

- (1) *Burungnya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini (Jawa Pos, 17 Nov. 1997).
- (2) Meskipun lesu, pengembang tidak *gulung tikar*. (Kedaulatan Rakyat, 13 Nov. 1997).
- (3) Dengan demikian sudah lima tersangka yang kini sudah *diamankan* polisi.
(Jawa Pos, 14 Des. 1997).

C. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah dan penyediaan data⁶ di atas, maka masalah utama yang diungkapkan dalam paparan ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (1) dari sudut pandang kemaknawiannya, perlu dipertanyakan seberapa jauh kadar kesepadanan eufimisme dengan bentuk bahasa ‘kata atau frasa’ yang digantikannya? (2) indikator apa saja yang mendorong penutur dalam menggunakan eufimisme terhadap mitra wicara?

D. Metode dan Teknik Analisis

Dalam upaya pemecahan masalah di atas diperlukan metode dan tekniknya. Metode dan teknik pemecahan masalah itu ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yang harus ditempuh, yaitu (1) Metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik⁸ penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 5). Ketiga tahap strategis ini diaplikasikan dalam analisis data tulisan berikut ini

⁴ Maksudnya, tidak sopan, tidak santun, tidak menyenangkan, menyinggung perasaan, atau bahkan mengancam.

⁵ Konsep awalnya data yang dijadikan objek analisis ada sejumlah delapan poin, mengingat terbatasnya jumlah halaman maka hanya diambil tiga poin tanpa mengabaikan sifat representatifnya.

14

(1) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan metode *simak*, yakni menyimak satuan lingual yang mengandung unsur eufimisme dalam surat kabar harian Jawa Pos 17, 20 Nov. dan 14 Desember 1997; dan Kedaulatan Rakyat 13 Nov. dan 3 Desember 1997. Sejalan dengan Suciati dan Ambarini (1997: 329) bahwa penggunaan bahasa surat kabar sering terjadi acuan dalam kegiatan berbahasa. Sementara itu surat kabar dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Selain data Harian Jawa Pos dan Kedaulatan Rakyat itu, data tambahan penulis sajikan secara intuitif dari hasil serapan dan pengalaman. Data intuitif yaitu data yang sah dan valid berdimensi umum dan lazim digunakan oleh kalangan masyarakat luas. Teknik yang digunakan, teknik catat terhadap unsur eufimisme dilanjutkan dengan penempatannya dalam konteks untuk diketahui kadar penggunaan eufimisme yang mencerminkan kesopansantunan dalam satuan lingual yang bersangkutan.

13

(2) Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan metode agih dan metode padan referensial. Metode agih ini dilaksanakan menggunakan seperangkat teknik, yakni teknik bagi unsur langsung (BUL) dilanjutkan dengan teknik ganti dan teknik perluas. Sedangkan metode padan referensial digunakan teknik daya pilah unsur penentu untuk mengetahui perbedaan referen atau sosok yang diacu dan ditunjuk oleh satuan lingual 'kata atau frasa' yang melibatkan daya pilah yang bersifat mental (Sudaryanto, 1993: 22).

9

(3) Metode dan Teknis Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yakni digunakan rumusan dengan kata-kata biasa, dan metode formal diabaikan. Dimungkinkan dalam tulisan ini tidak digunakan lambing-lambang atau tanda-tanda yang lazim digunakan dalam analisis data satuan lingual secara linguistik.

F. Kerangka Teori

Penggunaan eufimisme dalam berbahasa tak ubahnya seperti penggunaan bahasa pada umumnya sebagai aktivitas sosial⁶ yang perlu dipertimbangkan kesopansantunan dalam aplikasinya. Oleh Putu Wijana (1996: 55) dijelaskan, bahwa prinsip kesopanan memiliki sejumlah *maksim*, yakni *maksim kebijaksanaan 'tact maxim'*, *maksim kemurahan 'generosity maxim'*, *maksim penerimaan 'approbation maxim'*, *maksim kerendahan hati 'modesty maxim'*, *maksim kecocokan 'agreement maxim'*, dan *maksim kesimpatikan 'sympathy maxim'*. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan,

⁶ Meskipun ditandai oleh penghalusan dan pelembutan dengan mempertimbangkan makna dalam diksi 'pilihan kata'.

¹ yakni diri sendiri ‘*self*’ dan orang lain ‘*other*’. Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Dari keenam **maksim** itu yang gayut dengan tema tulisan ini, yaitu maksim kesimpatikan tanpa mengabaikan dukungan maksim yang lainnya. Bagaimana pun maksim kesimpatikan ¹ ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Sejalan dengan Keraf (1981: 100) bahwa rasa simpati itu diwujudkan dalam bentuk sopan santun, yakni memberikan penghargaan atau penghormatan terhadap yang diajak bicara, khususnya lawan tutur.

Salah satu upaya untuk menghargai dan menghormati mitra tutur yaitu dengan penentuan penggunaan diksi eufimisme, sebab penggunaan eufimisme dalam pemakaian ungkapan-ungkapan tidak menyinggung perasaan orang lain, karena ungkapan dipandang halus untuk mengantikan acuan ‘*reference*’ yang deirasakan bersifat menghina, menyinggung perasaan, atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya *meninggal dunia* vs. ‘*mati*’, *pikirannya kurang waras* vs. ‘*gila*’, *ia tidak terlalu cerdas* vs. ‘*bodoh*’ (Keraf, 1981: 117; Cf. KBBI, 1995: 271; Kridalaksana, 1993: 52).

Penggunaan satuan lingual yang halus itu semata-mata hanya untuk memelihara kerja sama antarsatu dengan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan salah satu fungsi bahasa yang bertujuan untuk memelihara kerja sama itu telah dikemukakan oleh Sudaryanto (1990: 24), bahwa bahasa merupakan alat komunikasi berfungsi untuk memelihara kerja sama, hal itu nampak ketika manusia pemakai dan pemilik bahasa berhadapan dengan siapapun yang bukan dirinya sebagai MITRA, yaitu sang ENGKAU atau pesona kedua yang menyertai sang AKU sehingga sang aku tidak dalam kesendirian dan keterpencilan.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa fakta adanya kesamaan tertentu baik untuk O-2, O-3, maupun O-1⁷ menunjukkan bahwa sebenarnya nilai lebih itu tidak dalam dimensi komunikasi antara si pembicara dengan si lawan bicara yang sedang dihadapi oleh si pembicara sebagaimana yang umum diyakini orang, melainkan dalam dimensi referensial, dimensi hubungan antara kata dengan apa yang diomongkan (Sudaryanto, 1993: 106).

Selain itu dijelaskan pula, bila dikaitkan dengan kata kasar yang menjadi imbalan lawannya, maka dapat dirumuskan bahwa kata halus itu berkaitan dengan sikap dan tindakan memositifkan referen, sedangkan kata kasar bersangkutan dengan sikap atau tindakan menegatifkan referen. Dalam persoalan ini pemositifkan dapat berarti penghormatan, peninggian, pengluhuran, penghargaan, dan sebagainya. Sedangkan penegatifkan dapat berarti peremehan, pentakacuhan, penghinaan dan sebagainya

⁷ Dibaca orang kedua ‘O-2’, orang ketiga ‘O-3’, dan orang pertama ‘O-1’

(Sudaryanto, 1993: 106). Berdasarkan konsep ini dalam analisisnya akan dianalogi sebagai acuan 'arah' kerja untuk mengungkapkan makna eufimisme dengan metode dan teknik analisisnya.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pengungkapan berbahasa halus itu memiliki nilai positif yang dapat memositifkan referennya, sedangkan sebaliknya pengungkapan berbahasa yang kasar dapat menegatifkan referennya. Sehubungan dengan itu penggunaan eufimisme sebagai ungkapan sopan santun berarti penghalusan, pelembutan atau pemositifan yang diimbangkan dengan ungkapan-ungkapan kasar dan menegatifkan referen dalam konteks pembicaraan. Maka analisis data dalam paparan ini penulis merujuk pada semua teori yang telah dikemukakan di atas.

II. Analisis Data

Sejalan dengan permasalahan di atas (lihat I.C) yang berkenaan dengan kadar kesepadanan eufimisme dengan satuan lingual referensial yang mendorong wicara penutur dalam berbahasa sebagai aktivitas sosial. Kegiatan berbahasa sebagai aktivitas sosial, bagi penutur tentang satuan lingual yang berkadar makna eufimisme ini banyak didominasi oleh penggunaan makna yang sepadan atau sinonimi dan referensial.

Prihal serupa itu pernah dijelaskan oleh Verhaar (1996: 394) bahwa kata-kata yang sepadan memiliki makna yang sama dengan bentuk-bentuk yang berbeda. Jika tidak ada perbedaan nuansa lagi antara dua sinonim itu, maka yang satu akan hilang dari perbendaharaan kata dan satunya tinggal bahkan bisa hilang. Yang normal dalam hubungan antar-sinonimi berpadanan makna itu ialah adanya perbedaan nuansa dan maknanya boleh disebut *kurang lebih sama*. Meskipun perbedaan nuansa antar-sinonimi itu kecil, namun dapat dilawankan dalam konteks tertentu.

Sedangkan makna referensial itu dapat diwujudkan secara (1) *ekstralingual*, semantik leksikal hampir seluruhnya; (2) *intralingual*, semantik gramatikal hampir seluruhnya. Intralingual ini ada yang merujuk ke belakang, dan ada yang merujuk ke depan (Verhaar, 1996: 390). Begitu juga oleh David Crystal (1991: 294) diberikan penjelasan, bahwa '*several limitation in the notion of referential meaning have been pointed out, such as that several words have no obvious referents, and that the same referent may be referred to several different linguistic expressions, none of which may be synonymous*' **terjemahan bebasnya** 'beberapa batasan dalam makna referensial ini telah ditandai ada beberapa macam kata yang tidak jelas referennya, ada yang sama referen mungkin dihubungkan ke beberapa perbedaan ekspresi linguistik tanpa satu pun yang memungkinkan bersinonim'. Tanpa mengabaikan kesepadanan referensial dari kadar makna eufimisme dalam

pemakaiannya, makna kata atau frase yang digantikannya sebagai upaya pengungkapan penghalusan atau pelembutan suatu ujaran dipandang baik. Ungkapan penghalus atau pelembut itu dipandang baik manakala dalam pengekspreasiannya tidak menyinggung perasaan atau kedengarannya tidak baik bagi lawan tuturnya. Sekalipun nilai rasa bahasa ekspresi itu bersifat relatif dan tergantung dengan nilai cipta rasa dan karsa penutur dalam konteks dan kondisi budaya kelompok penutur yang bersangkutan.

Nilai rasa suatu satuan lingual itu, seperti yang dikemukakan *Odgen and Richars* yang dikutip oleh Ariatmi (1997: 22) tidak memiliki hubungan yang bersifat langsung antara simbol dengan referen yang diacunya. Hubungan antara simbol dengan referen selalu melalui pikiran atau referensi, yaitu konsep yang ada dalam pikiran manusia.

Dengan demikian, hubungan simbol dengan referen yang diacu penutur atau penulis dapat dikatakan sebagai hubungan yang tidak langsung yakni bersifat *arbitrer* 'mana suka' yang berkaitan dengan tradisi, sistem nilai, dan tatanan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Bagi negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa daerah yang berbeda-beda. Dalam fungsinya yang demikian, bagi penutur dalam kepentingannya untuk berkomunikasi antarsesama sebangsa dan setanah air dipandang baik menurut cipta rasa dan karsa kebersamaan secara nasional dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerahnya masing-masing yang lebih dominan terjadi miskomunikasi.

Dalam upaya untuk menjalin persatuan dan kesatuan itulah penuturnya berupaya tidak hanya sekedar secara baik tetapi diupayakan lebih baik lagi, bahkan paling baik sehingga sasaran kepentingan dalam komunikasi itu dapat dicapai semaksimal mungkin. Karena melalui komunikasi berbahasa yang tepat guna dan berdaya guna dengan mempertimbangkan upaya yang dapat menimbulkan rasa baik dan halus, sopan santun, maka akan terwujudlah lestarinya hubungan kerja sama antara pewicara dan mitra wicara. Upaya-upaya itulah yang disebut *santun* 'memberi', menjadi *sopan santun* bilamana ekspresi bahasa dan situasi wicara itu cukup mengenai akan nilai rasa, budi bahasa dalam konteks budayanya.

Kadar penggunaan eufimisme yang sopan santun dalam bahasa Indonesia sangat potensial untuk dijadikan bahan analisis. Pembahasan atau analisis berikut ini hanya terbatas pada data I.B saja. Dalam analisisnya mengikuti urutan data sambil berupaya menerapkan metode dan teknik secara terpadu demi eksistensi jati diri metode dan teknik itu sendiri dapat dicermati dalam penyajian analisis data berikut ini.

2.1 Data 1

(1) *Burungnya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini (Jawa Pos, 17 Nov. 1997).

Satuan lingual *burungnya* yang terdapat dalam kalimat di atas sepadan dengan makna *alat pitalnya, anunya, monasnya, perkututnya, doiknya, pelirnya*. Penggunaan satuan lingual *burungnya* dalam kalimat (1) di atas dipandang lebih halus dan sopan untuk menyampaikan ibarat dua jenis burung yang berpasangan bila jenis burung yang satu melihat jenis pasangannya ada kelainan biologis sebagai makhluk hidup ada naluri untuk memperhatikan sesamanya sebagai wujud cinta kasih, paling tidak refleksi dari rasa kasih itu sendiri dalam konteks biologis.

Sesuai dengan adat dan budaya Indonesia dalam melakukan pengandaian itu selalu merujuk ke keadaan alam sekitarnya, yang paling banyak dikenal dan diketahui oleh lawan tuturnya sebagai wahana komunikasi tidak langsung. Karena penggunaan eufimisme *burungnya* suatu pengandaian dan refleksi bahasa yang tidak langsung sebagai warisan berbudi bahasa yang bersifat istana sentris masa silam.

Satuan lingual *burungnya*, dalam kalimat (1) di atas akan hilang transparansinya bila digunakan asal kata yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam analisis menggunakan teknik ganti, seperti terlihat pada contoh (1a) hingga (1f) berikut ini.

(1a) *Alat pitalnya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini.

(1b) *Anunya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini.

(1c) *Monasnya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini.

(1d) *Perkututnya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini.

(1e) *Doiknya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini.

(1f) *Pelirnya* berdiri, bila lihat wanita berpakaian mini.

Dari contoh-contoh di atas dapat dicermati, satuan lingual yang diganti memiliki kesamaan kategori dengan satuan lingual penggantinya. Yakni satuan lingual *burungnya* mempunyai kesamaan dengan kategori satual-satuan lingual padanannya, seperti *alat pitalnya, anunya, monasnya, perkututnya, doiknya, dan pelirnya* yang berkategori nomina. Sekalipun demikian, satuan lingual *pelirnya* (1f) merupakan kata yang sebenarnya. Bila satuan lingual ini yang dipakai maka sipenuturnya dipandang kasar dan tidak sopan sebagai gantinya yang dipandang baik, halus, dan lembut bila digunakan satuan lingual (1a) hingga (1e), yaitu *burungnya, alat pitalnya, anunya, monasnya, perkututnya, doiknya*. Karena mempunyai makna yang transparan

sehingga dipandang tepat untuk penghalusan nilai cita rasa berbahasa untuk melambangkan nuansa budi bahasa si penuturnya.

Selanjutnya bila data (1a–1f) dianalisis dengan teknik perluas dengan cara menambahkan satuan lingual lain yang memiliki kesepadanan satuan lingual yang berlainan, maka dapat diamati konstruksi kalimat (1g – 1m) berikut ini

(1g) *Burungnya* berdiri, bila lihat wanita *mulus* berpakaian mini.

(1h) *Alat pitalnya* berdiri, bila lihat wanita *cantik* berpakaian mini.

(1i) *Anunya* berdiri, bila lihat wanita *cakep* berpakaian mini.

(1j) *Monasnya* berdiri, bila lihat wanita *bahenol* berpakaian mini.

(1k) *Perkututnya* berdiri, bila lihat wanita *genit* berpakaian mini.

(1l) *Doiknya* berdiri, bila lihat wanita *asoy* berpakaian mini.

(1m) *Pelirnya* berdiri, bila lihat wanita *menor* berpakaian mini.

Hasil analisis data di atas dapat disajikan setelah satuan lingual pengganti dengan satuan pengganti lainnya dapat direkonstruksi oleh kalimat berikut ini.

{ Burungnya }		{ mulus }	
Alat pitalnya		cantik	
Anunya		cakep	
{ Monasnya }	berdiri, bila lihat wanita	{ bahenol }	berpakaian mini.
Perkututnya		genit	
Doiknya		asoy	
{ *Pelirnya }		{ *menor }	

Berdasarkan rekonstruksi kalimat di atas dapat diamati satuan lingual pengganti sebelah kiri, dan satuan lingual **wanita** yang diperluas di sebelah kanannya. Dengan teknik perluasan ini maka kalimat (1) ini semakin jelas, yakni kausa prima terjadinya (*burung, alat pital, anu, monas, perkutut, doik, pelir*-nya) berdiri disebabkan oleh wanita (yang *mulus, cantik, cakep, bahenol, genit, asoy, menor*) dapat menimbulkan (rangsangan) bila berpakaian (rok)mini. Kecuali *Pelirnya Pada lajur kiri dan ... *menor pada lajur kanan di atas, yang terakhir ini bukanlah penggunaan eufimisme yang lembut halus menyatakan sopan dan santun. Kehadirannya semata-mata sebagai pemorak untuk menguji kadar keeufimisme yang lainnya bila dipadankan dengan pasangan kausa prima dalam padanan apositif tersebut. Meskipun demikian, kadar kesinoniman **wanita** dengan lajur penjelas sebelah kanannya, nampak semakin memperjelas sebab utama wanita itu yang menimbulkan dampak hadirnya semua kata yang berada di lajur sebelah kiri.

Satuan lingual pada kalimat (1) jika dianalisis dengan metode padan, maka data itu merupakan penggunaan penghalus atau pelembut dari satuan lingual asalnya yang dianggap kasar atau tidak sopan. Di samping itu sebagai pengganti yang bernuansa *agraris fauna* yang mengandaikan sosok hidupnya sebagaimana layaknya burung dan berikut sifat-sifatnya.

Penggunaan satuan lingual *burungnya ...* itu menunjukkan acuan pada pria berjenis jantan, seolah-olah bertindak secara jasmani seperti *peduli, tanggap, suka memperhatikan lawan jenisnya* sebagai konsekuensi dari kepeduliannya itu, *maka ... berdiri bila lihat wanita berpakaian mini*, sebagaimana lumrahnya sifat biologis makhluk hidup lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan *burungnya* dalam data (1) di atas merupakan satuan lingual yang berkadar halus, penggunaannya lebih sopan tinimbang penggunaan kata *alat pitalnya* atau *pelirnya*. Sekalipun satuan lingual *alat pitalnya* atau *pelirnya* itu juga memiliki kesepadanan dengan kata gantinya yang tidak setangkup nuansa semantiknya dilihat darikadar halus atau kasar nilai rasa bahasa.

2.2 Data 2

(2) Meskipun lesu, pengembang tidak *gulung tikar*. (Kedaulatan Rakyat, 13 Nov. 1997).

Satuan lingual tidak *gulung tikar* yang tertera pada data (2) itu sepadan dengan makna *berhenti usaha, diam begitu saja, menurunkan kegiatan, menutup usaha, angkat topi, menyerah, bangkrut, rugi*. Penggunaan satuan lingual *gulung tikar* dipandang halus dan sopan, karena mampu meminimalkan cita rasa penggunaan kata *bangkrut* dan *rugi* sebagai makna asalnya yang dipandang kasar. Penggunaan kata *bangkrut* dan *rugi* dihindari, sebab nilai rasa kandungannya memiliki makna mencerminkan etos bisnis yang gagal dalam memprediksi laba yang semestinya diperoleh.

Sejalan dengan adat, etika dan budaya Nusantara dalam mendudukan suatu persoalan pesona duduk bersama berkumpul sambil santai makan di atas tikar menikmati hidangan yang disediakan. Tentu saja selama tikar itu terbentang biasanya kegiatan apa saja yang dilakukan tikar masih terbentang dan kegiatan masih tetap berlangsung. Lain pula persoalannya bila tikar itu sudah digulung dari pergelarannya. Perandaian serupa ini masuk pula dalam dunia bisnis. Alih-alih sebagai upaya transparansi, penghalusan atau pelembutan memositifkan ungkapan *bangkrut* dan *rugi* yang kurang enak didengar dan dirasakan dalam prestasi kerja.

Satuan lingual *gulung tikar* dalam kalimat (2) itu hilang daya-pesona eufimismenya bila digunakan kata asal yang sebenarnya. Supaya lebih jelas dapat diuji dengan teknik ganti pada contoh (2a) hingga (2h) berikut ini.

- (2a) Meskipun lesu, pengembang tidak berhenti usaha.
- (2b) Meskipun lesu, pengembang tidak diam begitu saja.
- (2c) Meskipun lesu, pengembang tidak menurunkan kegiatan
- (2d) Meskipun lesu, pengembang tidak menutup usaha.
- (2e) Meskipun lesu, pengembang tidak angkat topi.
- (2f) Meskipun lesu, pengembang tidak menyerah.
- (2g) Meskipun lesu, pengembang tidak bangkrut.
- (2h) Meskipun lesu, pengembang tidak rugi.

Dari contoh-contoh itu dapat dicermati, bahwa satuan lingual penggantinya memiliki kesamaan katagori dengan satuan lingual yang digantinya. Yakni satuan lingual *gulung tikar* memiliki kesamaan kategori dengan satuan lingual *berhenti usaha, diam begitu saja, menurunkan kegiatan, menutup usaha, angkat topi, dan menyerah* berkategori verba. Secara langsung menjadi verba negasi setelah bervalensi dengan kata negasi *tidak*. Begitu juga halnya dengan kata makna asalnya untuk kata *bangkrut* dan *rugi*, sekalipun sama-sama negasi dengan penggunaan kata eufimismenya yakni sama-sama bervalensi dengan kata negasi *tidak*, namun keduanya tetap sebagai *adjektif*.

Berdasarkan analisis itu diperlihatkan (2a-2f) penggunaan kata yang baik dan halus, jika dibandingkan dengan penggunaan kata asalnya pada contoh (2g-2h) yang bercita rasa tidak menyenangkan pendengarnya. Kejelasannya diperlihatkan oleh teknik perluas menambahkan satuan lingual lain yang memiliki kesepadanan yang berlainan dapat dicermati pada rekonstruksi kalimat (2i-2q) berikut ini.

- (2i) Meskipun *usahanya* lesu, pengembang tidak *gulung tikar*.
- (2j) Meskipun *kegiatannya* lesu, pengembang tidak *berhenti begitu saja*.
- (2k) Meskipun *upayanya* lesu, pengembang tidak *diam begitu saja*.
- (2l) Meskipun *aktivitasnya* lesu, pengembang tidak *menurunkan kegiatannya*.
- (2m) Meskipun *pemasarannya* lesu, pengembang tidak *menutup usaha*.
- (2n) Meskipun *ikhtiarnya* lesu, pengembang tidak *angkat topi*.
- (2o) Meskipun *ekspansinya* lesu, pengembang tidak *menyerah*.
- (2p) Meskipun *dagangannya* lesu, pengembang tidak *bangkrut*.
- (2q) Meskipun *jualannya* lesu, pengembang tidak *rugi*.

Hasil analisis di atas dapat disajikan dengan rekonstruksi kalimat sebagai berikut.

Meskipun	{	usahanya	}	lesu, pengembang tidak	{	gulung tikar	}
	{	kegiatannya	}		{	berhenti usaha	}
	{	upayanya	}		{	diam begitu saja	}
	{	aktivitasnya	}		{	menurunkan kegiatan	}
	{	pemasarannya	}		{	menutup usaha.	}
	{	ikhtiarnya	}		{	angkat topi	}
	{	ekspansinya	}		{	menyerah	}
	{	dagangannya	}		{	bangkrut	}
	{	jualannya	}		{	rugi	}

Berdasarkan rekonstruksi kalimat di atas, melalui teknik perluas kalimat (2) nampaknya semakin jelas, meskipun (usahanya/ kegiatannya/ upayanya/ aktivitasnya/ pemasarannya/ ihtiarnya/ ekspansinya/ dagangannya/ jualannya) lesu, pengembang tidak (gulung tikar/ berhenti usaha/ diam begitu saja/ menurunkan kegiatannya/ menutup usaha/ angkat topi/ menyerah/ bangkrut/ rugi).

Satuan konstituen yang diperluas sifat *lesu* pengembang pada posisi sebelah kiri *lesu*, semua datanya berkategori verba, baik yang diganti maupun penggantinya, kecuali dua konstituen satuan lingual terakhir, yakni *dagangannya* dan *jualannya* masuk dalam kategori nomina. Baik pengganti maupun yang digantikannya memiliki sifat ‘adjektif’ *bangkrut* dan *rugi* sebagai imbangan nominanya. Khusus yang terakhir ini bila digunakan nilai cita rasanya tidak transparan, jika dibandingkan dengan konstituen yang lain seperti *gulung tikar* memiliki kegunaan menyatakan sopan santun dalam implikasi berbahasa.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa penggunaan satuan lingual *tidak gulung tikar* pada data itu merupakan satuan lingual yang berkadar atau bernilai rasa berbahasa yang halus.

2.3 Data 3

(3) Dengan demikian sudah lima tersangka yang kini sudah **diamankan** polisi.

(Jawa Pos, 14 Des. 1997).

Satuan lingual **diamankan** pada kalimat (3) di atas, sepadan dengan makna **ditangani, ditangkap, dibekuk, dipenjarakan**.

Satuan lingual **diamankan** pada kalimat (3) itu dipandang baik halus dan sopan. Sebagai upaya polisi untuk mengamankan lima tersangka dari amukan masa yang sangat benci dengan pelaku kejahatan yang cenderung untuk main hakim sendiri.

Kegunaan satuan lingual **diamankan** di samping lebih baik halus dan sopan, juga lebih simpatik jika dibandingkan dengan diksi **ditangani** ‘mengandung makna telah terjadi

kerusuhan di antara pelakunya yang diperlukan penanganan’; *ditangkap* ‘mengandung makna pelaku kejahatan telah melarikan diri’; *dibekuk* ‘ada kesan makna pelaku kejahatan mengadakan perlawanan terhadap petugas perlu dibekuk’; *dipenjarakan* ‘pelaku terdakwa dinyatakan melanggar hukuman negara’.

Satuan lingual *diamankan* akan kehilangan makna daya pesona simpatiknya jika digunakan bentuk asalnya yang tidak transparan. Untuk lebih jelasnya cermati analisis dengan teknik ganti pada contoh (3a-3d) berikut ini

(3a) Dengan demikian sudah lima tersangka yang kini sudah *ditangani* polisi.

(3b) Dengan demikian sudah lima tersangka yang kini sudah *ditangkap* polisi.

(3c) Dengan demikian sudah lima tersangka yang kini sudah *dibekuk* polisi.

(3d) Dengan demikian sudah lima tersangka yang kini sudah *dipenjarakan* polisi.

Berdasarkan contoh di atas, satuan lingual pengganti memiliki kesepadanan dengan yang digantikannya. Yakni satuan lingual *diamankan* mempunyai kesamaan kategori dengan satuan lingual padanannya seperti *ditangani*, *ditangkap*, *dibekuk*, *dipenjarakan* yang sama-sama berkategori verba.

Data (3a) hingga (3d) bila dianalisis dengan teknik perluas dengan menambahkan satuan lingual lain yang memiliki kesepadanan yang berlainan dapat dicermati pada kalimat (3e) hingga (3i) berikut ini.

(3e) Dengan demikian sudah lima tersangka *kerusuhan* yang kini sudah *diamankan* polisi.

(3f) Dengan demikian sudah lima tersangka *kejahatan* yang kini sudah *ditangani* polisi.

(3g) Dengan demikian sudah lima tersangka *buronan* yang kini sudah *ditangkap* polisi.

(3h) Dengan demikian sudah lima tersangka *perampokan* yang kini sudah *dibekuk* polisi.

(3i) Dengan demikian sudah lima tersangka *pelanggar hukum* yang kini sudah *dipenjarakan* polisi.

Hasil analisis data di atas dijumpai satuan lingual pengganti dengan satuan lingual yang digantikannya dapat dicermati pada rekonstruksi kalimat sebagai berikut.

Dengan demikian sudah lima tersangka	{	kerusuhan	}	yang kini sudah
		kejahatan		
		buronan		
		perampokan		
		pelanggar hukum	}	

{	diamankan	}	polisi
	ditangani		
	ditangkap		
	dibekuk		
	dipenjarakan	}	

Data di atas dapat diamati, satuan lingual *tersangka* yang diperlukan dengan satuan lingual di sebelah kanannya. Dengan teknik perluas kalimat (3) maknanya semakin eksplisit, antara hasil perluasan yang mengeksplisitkan tersangka (kerusuhan/ kejahatan/ buronan/ perampokan, dan pelanggar hukum) dengan pengganti dan yang digantikannya (diamankan/ ditangani/ ditangkap/ dibekuk/ dipenjarakan) terdapat kesepadanan yang menjadi sebab utama ‘*causa prima*’. Yakni akibat *kerusuhan* maka *diamankan*, adanya *kejahatan* maka *ditangani*, karena *buronan* maka *ditangkap*, *perampokan* melawan petugas maka *dibekuk*, adanya oknum *pelanggar hukum* maka *dipenjarakan*.

Selanjutnya data 3 di atas dianalisis dengan teknik perluas mengakibatkan semakin eksplisitnya satuan lingual diamankan beserta unsur satuan lingual penggantinya, mengakibatkan diamankan berikut unsure yang digantikannya semakin tegas dan jelas mengapa harus *diamankan*, *ditangani*, *ditangkap*, *dibekuk*, dan *dipenjarakan*. Tindakan ini dilakukan karena tingkah-polah dari lima tersangka sebagai pelaku *kerusuhan*, *kejahatan*, *buronan*, *perampokan*, dan *pelanggar hukum*.

Setelah data 3 dianalisis dengan metode padan referensial, maka dapat diketahui bahwa penggunaan satuan lingual diamankan lebih baik halus dan sopan dibandingkan dengan penggunaan ditangani, ditangkap, dibekuk, dan dipenjarakan. Karena penggunaan eufimisme ini bernilai rasa bahasa sebagai refleksi watak dan cita rasa petugas keamanan yang memberikan perlindungan hukum berdasarkan azas praduga tak-bersalah dari semua tindakan *kerusuhan*, *kejahatan*, *buronan*, *perampokan*, dan *pelanggar hukum* yang belum jelas kebenarannya.

Penggunaan satuan lingual diamankan di atas mengacu pada perlindungan hukum bagi setiap warga negara Indonesia yang didasarkan pada prinsip praduga takbersalah. Sesuai moto aparat penegak hukum, ‘Hanya satu tekad pengabdian untuk menegakkan keadilan’ baik yang sifatnya preventif maupun yang kuratif.

Akhirnya dapat dikatakan, bahwa penggunaan satuan lingual diamankan di atas merupakan satuan lingual yang berkadar dan bernilai rasa halus dan positif, dan lebih sopan dan santu jika dibandingkan dengan penggunaan padanannya seperti ditangani, ditangkap, dibekuk, dan dipenjarakan yang memiliki kesan nuansa negatif, yakni kurang baik cita rasa semantic kebahasaannya.

III. Penyajian Hasil Analisis Data

Bersasarkan permasalahan dan penyediaan data yang telah dianalisis pada 2.1 hingga 2.3 di atas, maka dapatlah disajikan beberapa kaidah dari penggunaan eufimisme bahasa haris surat kabar sebagai bentuk berbahasa yang sopan dan santun sebagai berikut.

- 3.1 Secara esensial dari hasil analisis distribusi, kolokasi, muatan emotif, dan komponen maknanya tidak dijumpai kesepadanan makna yang absolute dan sempurna antara bentuk eufimisme dengan bentuk asal yang digantikannya.
- 3.2 Kecendrungan masyarakat pers untuk menggunakan bentuk eufimisme untuk menggantikan kata atau frase yang dianggap atau dipandang kasar dengan cara memaksimalkan atau memositifikannya ke dalam padananan yang sesuai dengan kaidah tatanan nilai, adapt dan tradisi budaya masyarakat.
- 3.3 Kecendrungan dalam menggantikan padanan makna kea rah yang lebih baik dan halus lembut dan sopan itu dalam penggunaannya, penganti eufimismenya lebih sempit padanan cakupan lingkup maknanya dibandingkan dengan cakupan makna kata yang digantikannya.
- 3.4 Satuan lingual yang diganti memiliki makna yang lebih sempit dari penggunaan eufimismenya atau bentuk terganti merupakan super-ordinat dari eufimismenya.
- 3.5 Makna yang saling bersinggungan antara satuan lingual pengganti dan yang digantikannya hanya terdapat pada makna yang bernilai rasa positif saja. Komponen makna yang bernilai negatif, sekalipun sebagai komponen kunci tidak lagi tercakup di dalam bentuk-bentuk pengganti.
- 3.6 Bentuk penggunaan eufimisme sopan santun yang digunakan ada kalanya yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa pungenan, baik dalam struktur katra, atau frase yang digunakan.
- 3.7 Berdasarkan analisis referensial penggunaan bahasa banyak menghindari penggunaan kata, frase yang berkonotasi buru, dan penggantiannya dengan padanan ungkapan

yang sopan, menegatifkan atau meminimalkan yang merusak nama baik orang lain dan kekuatan yang membahayakan⁸.

- 3.8 Dalam penggunaan eufimisme referensial, penggunaan bentuk pengganti memiliki referensi yang sama atau hamper sama dengan yang digantikannya baik dalam konteks yang sama mau pun di luar konteks yang ada.
- 3.9 Dijumpai juga eufimisme yang terikat pada konteks, yakni kata pengganti tidak tampak sebagai eufimisme jika berdiri sendiri atau di luar konteks yang ada.
- 3.10 Penggunaan eufimisme sebagai sopan santun dengan cara memanfaatkan seluruh potensi symbol kebahasaan, supaya apa yang dituturkan tidak terasa kasar atau vulgar, dengan harapan tidak akan menimbulkan gejala dan ketidaksenangan pihak tertentu, sehingga insane pers berusaha mencari bentuk kebahasaan lain untuk dijadikan simbol baru yang lebih bersahaja.
- 3.11 Penggunaan eufimisme banyak digunakan padanan makna yang tidak langsung atau transparan untuk menghindari penggunaan makna bahasa yang lugas telah banyak terjadi pergeseran makna dalam bahasa Indonesia.
- 3.12 Penggunaan eufimisme yang dapat menimbulkan pergeseran makna bahasa Indonesia, nampaknya dapat menimbulkan symbol semakin jauh dari referensinya⁹.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Mengacu ke permasalahan yang sudah dianalisis berdasarkan metode dan teknik linguistik di atas yang telah dihasilkan kaidah informal pada poin III di atas yang dilandasi kerangka teori sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(a) Penggunaan eufimisme dipandang sopan dan santun, bila mana eufimisme sebagai pengganti satuan lingual itu memberikan makna secara tidak langsung ‘transparan’ terhadap makna asal yang digantikannya; (b) Kesepadanan makna antara satuan lingual pengganti dengan satuan lingual yang digantikannya hanya sedikit (kalau pun ada) yang berimbang cakupan maknanya setelah dianalisis. Kebanyakan satuan lingual pengganti ‘eufimisme’ lebih sempit cakupan maknanya dibandingkan dengan satuan lingual yang digantikannya. (c) Penggunaan teknik perluas dapat membantu, mengeksplisitkan makna antara satuan lingual pengganti dengan satuan lingual lain dalam konteks data. (d) Penggunaan teknik referensial dapat mengungkap hubungan-

⁸ Secara implisit dalam kehidupan manusia secara supranatural banyak didorong oleh aura negatif yang tidak kondusif dan produktif.

⁹ Hal ini dapat ditanggapi secara positif dampak dari perkembangan nilai-nilai budaya yang bersentuhan dengan globalisasi baik secara internal mau pun secara eksternal yang sedang melanda belahan dunia di jagat raya ini.

an makna satuan lingual dengan konsep dalam konteks budaya si penuturnya. Sehingga dapat diketahui apa yang menjadi dorongan penutur untuk mengungkapkan satuan lingual yang berkadar eufimisme. (e) Makna referensial penggunaan satuan lingual eufimisme itu banyak menyimpang dari konsep simbol satuan lingual yang berasal dari latar belakang sosial budaya penutur dan mitra tuturnya.

4.2 Saran-Saran

Mengingat hasil kesimpulan pada poin 4.1 di atas yang masih sangat minim sekali karena dibatasi oleh data dan permasalahan yang terbatas, maka sebaiknya analisis yang serupa ini dapat ditindak-lanjuti: (a) Dilanjutkan ke data yang setife untuk dilihat kandungan kekayaan semantiknya di bidang gaya bahasa eufimisme, (b) Dianalisis dengan tipe data yang berbeda dan digunakan metode dan teknik Linguistik yang berbeda pula, sehingga diharapkan kemungkinan dapat diketahui semantik eufimisme itu akan dapa digali dengan kadar yang lebih memadai lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Moeliono (Ed.), 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Ariatmi, Siti Zuhri, 1997. 'Eufimisme Dalam Surat Kabar Harian di Indonesia'. Yogyakarta: Tesis S2 PPS UGM Yogyakarta.
- Badudu, JS., 1980. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- ¹¹ Crystal, David, 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Basil Blackwell Ltd.
- ¹⁰ Keraf, Gorys, 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah dan Kanisius
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Putu Wijana, Dewa, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Suciati dan Ambarini, 1997. *Eufimisme, Hiperbola, dan Bahasa yang Tidak Terus Terang dalam Surat Kabar dalam Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia* (Suntingan Sudaryanto & Sulistyowati). Semarang: PIBSI XVII IKIP PGRI & Pemda Tingkat I Jateng
- ⁴ Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- ⁵ Sudaryanto, 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Verhaar, JWM, 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Artikel - PENGGUNAAN EUFIMISME SEBAGAI SOPAN SANTUNANALISIS TERHADAP BAHASA KORAN.doc

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet	62 words — 1%
2	doloknauli.blogspot.com Internet	37 words — 1%
3	file.upi.edu Internet	35 words — 1%
4	vdocuments.site Internet	30 words — 1%
5	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	26 words — < 1%
6	suyasdotsugih.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
7	guntingankoran.wordpress.com Internet	21 words — < 1%
8	eprints.undip.ac.id Internet	17 words — < 1%
9	fr.scribd.com Internet	16 words — < 1%
10	www.slideshare.net Internet	14 words — < 1%

teqip.com

11	Internet	12 words — < 1%
12	rosyantisriwakatobi.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
13	scholar.unand.ac.id Internet	11 words — < 1%
14	eprints.uny.ac.id Internet	11 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS